

HUBUNGAN ANTARA *TEACHER AUTONOMY SUPPORT* DENGAN *SENSE OF SCHOOL BELONGING* PADA SISWA KELAS XI SMAN 63 JAKARTA

Siti Shabrina¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: sitishabrina232@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah memainkan peran yang krusial bagi perkembangan siswa karena siswa menghabiskan sebagian waktunya disana. Dalam menjalani kehidupan di sekolah, siswa memiliki kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Di sekolah, kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok dikenal dengan istilah *sense of school belonging*. Perasaan tersebut dapat berkembang melalui dukungan sosial di sekolah, salah satunya adalah dukungan guru dalam mendukung otonomi siswa atau yang dikenal sebagai *teacher autonomy support*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *teacher autonomy support* dengan *sense of school belonging* pada siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta. Subjek penelitian berjumlah 139 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *Teacher Autonomy Support* (6 aitem valid, $\alpha = 0,863$) dan Skala PSSM (11 aitem valid, $\alpha = 0,806$). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *teacher autonomy support* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *sense of school belonging* pada siswa SMAN 63 Jakarta ($R = 0,726$; $R^2 = 0,523$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *teacher autonomy support*, maka semakin tinggi pula *sense of school belonging* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah *teacher autonomy support*, maka semakin rendah pula *sense of school belonging* siswa. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peran guru dalam membentuk *sense of school belonging* siswa melalui praktik pembelajaran yang mendukung otonomi.

Kata kunci: *sense of school belonging*, *teacher autonomy support*, siswa SMA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER AUTONOMY SUPPORT AND
SENSE OF SCHOOL BELONGING AMONG ELEVENTH-GRADE
STUDENTS AT SMAN 63 JAKARTA**

Siti Shabrina¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

Email: sitishabrina232@gmail.com

ABSTRACT

Schools play a crucial role in students development, as students spend a significant amount of their time at school. In navigating their school life, students have a need to feel accepted and become part of a group. In the school context, this need is referred to as sense of school belonging. This feeling can develop through social support in schools, one of which is teacher support in fostering students autonomy, known as teacher autonomy support. This study aimed to examine the relationship between teacher autonomy support and sense of school belonging among eleventh-grade students at SMAN 63 Jakarta. The study involved 139 students selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using the Teacher Autonomy Support Scale (6 valid items, $\alpha = 0.863$) and the Psychological Sense of School Membership (PSSM) Scale (11 valid items, $\alpha = 0.806$). The results of a simple linear regression analysis showed that teacher autonomy support was positively and significantly related to sense of school belonging among students at SMAN 63 Jakarta ($R = 0.726$; $R^2 = 0.523$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of teacher autonomy support are associated with higher levels of students sense of school belonging. Conversely, lower levels of teacher autonomy support are associated with lower levels of students sense of school belonging. These findings highlight the important role of teachers in fostering students sense of school belonging through autonomy-supportive teaching practices.

Keywords: *sense of school belonging, teacher autonomy support, high school students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat 14.445 Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terdiri dari 7.113 SMA Negeri dan 7.562 SMA Swasta dengan total siswa mencapai 5.400.167 orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Mayoritas siswa SMA berusia 15-18 tahun, yang mana rentang usia tersebut termasuk dalam masa remaja, yaitu salah satu periode penting dalam proses perkembangan manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut World Health Organization (WHO) masa remaja adalah masa dimana individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan rentang usia mulai dari 10 hingga 19 tahun. Remaja memiliki populasi sekitar 1,3 miliar atau sekitar 16% dari populasi di seluruh dunia (WHO, 2024). Di Indonesia, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014), yang pada tahun 2024 berjumlah sekitar 46 juta orang atau sekitar 17% dari jumlah populasi di Indonesia (WHO, 2024).

Istilah “remaja” atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Di masyarakat, masa remaja diartikan sebagai masa ketika anak-anak beranjak tumbuh menjadi dewasa dan mempersiapkan diri untuk masa depan mereka. Umumnya para ahli membagi masa remaja menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (sekitar usia 10 hingga 13 tahun), masa remaja

pertengahan (sekitar usia 14 hingga 17 tahun), dan yang terakhir masa remaja akhir (sekitar usia 18 hingga 21 tahun) (Steinberg, 2014).

Masa remaja merupakan periode atau fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai macam perubahan, baik perubahan secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Shackelford & Weekes-Shackelford, 2021). Perubahan secara fisik ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang cepat dan kematangan fungsi reproduksi (Batubara, 2010). Dari sisi kognitif, remaja mulai mengembangkan kemampuan dalam berpikir abstrak dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dari masa kanak-kanak. Secara emosional, remaja pada tahap ini sering diwarnai dengan fluktuasi perasaan dan proses pencarian jati diri. Sementara itu, dalam aspek sosial, remaja semakin akrab berinteraksi dengan teman sebaya serta mulai mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk relasi romantis (Izzani dkk., 2024; Shackelford & Weekes-Shackelford, 2021).

Sekolah memainkan peran yang krusial bagi perkembangan remaja karena remaja menghabiskan sebagian waktunya disana (Adinata & Hanami, 2024; Anggreni & Immanuel, 2020; Steinberg, 2014). Selain memiliki fungsi sebagai tempat belajar secara akademik, sekolah juga menjadi tempat untuk mengembangkan keterampilan secara sosial dan psikososial (Steinberg, 2014). Sekolah sebagai tempat belajar membentuk remaja menjadi mandiri, sedangkan cara guru dalam mengelola kelas memengaruhi sejauh mana siswa belajar berpikir secara mandiri (Steinberg, 2014).

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar untuk dapat merasa diterima dan juga terhubung dengan orang lain, yaitu kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Baumeister & Leary, 1995). Mengingat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah kebutuhan untuk dapat merasa diterima, didukung, dan terhubung dengan orang lain juga muncul dalam konteks sekolah. Dalam konteks sekolah, kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui adanya dukungan dari lingkungan sekolah, seperti dukungan yang berasal dari guru dan hubungan pertemanan dengan teman sebaya (Adinata dkk., 2025; Ruzek dkk., 2017). Berbagai bentuk dukungan tersebut dapat membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan terhubung dengan lingkungan sekolah, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari sekolah atau yang dikenal sebagai *sense of school belonging* (Adinata & Hanami, 2024; Goodenow & Grady, 2010). *Sense of school belonging* ini menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan penyesuaian diri pada remaja di sekolah (Fabris dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan, *sense of school belonging* menjadi sangat penting karena berkaitan dengan prestasi akademik siswa, kesejahteraan emosional, dan perkembangan siswa secara keseluruhan (Bora & Altun, 2025). Menurut Goodenow dan Grady (2010), siswa dengan *sense of school belonging* tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar dan keterlibatan akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *sense of school belonging* rendah. Selain itu, di sekolah siswa dengan *sense of school belonging* yang cenderung tinggi menunjukkan kepuasan (*subjective well being*) terhadap kehidupan mereka di

sekolah, serta lebih banyak mengalami emosi positif dibanding emosi negatif (Tian dkk., 2016). *Sense of school belonging* juga berkaitan dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh siswa, dimana jika *sense of school belonging* tinggi, maka kebahagiaan yang dirasakan oleh siswa juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika *sense of school belonging* rendah, maka akan semakin rendah pula kebahagiaan yang dirasakan siswa (Marsyanda & Hastuti, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap tiga siswa kelas XI di SMAN 63 Jakarta, terkait dengan interaksi dan pengalaman yang dirasakan selama berada di sekolah, diperoleh hasil yang cukup beragam. CH siswa pertama, mengungkapkan bahwa pada awal masuk kelas X dirinya belum merasa nyaman ketika berada di sekolah. CH merasa kesulitan dalam beradaptasi karena dirinya belum memiliki teman dekat. Selain itu, CH juga merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan oleh wali kelas dan sempat merasa kecewa karena tidak dipilih untuk mengikuti lomba yang diinginkannya. Menurut CH, guru cenderung lebih memberikan perhatian dan kesempatan lomba tersebut kepada siswa yang masuk melalui jalur prestasi. Memasuki kelas XI, CH mulai merasakan perubahan. Setelah bergabung dengan organisasi MPK, CH merasa memiliki lebih banyak teman dari berbagai kelas sehingga merasa lebih diterima di lingkungan sekolah. CH juga mulai merasa lebih diterima ketika memperoleh perhatian dari guru setelah menunjukkan prestasi akademik. Pengalaman tersebut membuat CH merasa lebih nyaman dan diterima selama berada di sekolah.

RD, siswa kedua, mengatakan bahwa dirinya merasa nyaman dan diterima oleh orang-orang di lingkungan sosial di sekolah selama bersekolah di SMAN 63

Jakarta. RD juga merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya di sekolah serta merasa betah berada di sekolah. Meskipun demikian, RD sempat merasa kecewa ketika pembagian mata pelajaran di kelas XI tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diinginkannya.

AN, siswa ketiga, mengemukakan bahwa dirinya merasa diterima baik oleh guru maupun teman-temannya di sekolah. AN juga merasa nyaman selama bersekolah di SMAN 63 Jakarta dan tidak pernah mengalami situasi yang membuatnya merasa tidak bebas menjadi dirinya sendiri. Selain itu, AN merasa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan merasa dekat dengan guru. Pengalaman tersebut membuat AN merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengalaman siswa selama berada di sekolah tidak selalu sama. Sebagian siswa telah merasa nyaman, diterima, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru maupun teman sejak awal bersekolah. Namun, terdapat pula siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan beradaptasi, belum merasa diterima, dan baru merasakan kenyamanan setelah menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya pengalaman yang berkaitan dengan *sense of school belonging*. Dalam wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perasaan diterima dan bebas menjadi diri sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang seiring dengan dukungan yang diberikan guru serta interaksi sosial yang positif di sekolah. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa *sense of school belonging* dibentuk melalui upaya siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan pemahaman akan pentingnya pendidikan (Bora & Altun,

2025), serta dukungan dari lingkungan sekolah yang menerima dan menghargai keberagaman (Craggs & Kelly, 2018).

Sense of school belonging dapat muncul ketika siswa merasa aman menjadi diri sendiri yang tumbuh melalui relasi yang positif dengan orang lain di sekolah. *Sense of school belonging* dapat tumbuh apabila siswa berada dalam lingkungan yang menerima identitas mereka, mendukung interaksi sosial yang baik, memberikan rasa aman, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menjadi bagian dari kelompok (Craggs & Kelly, 2018). Siswa juga merasa lebih diterima ketika guru bersikap baik, adil, dan ramah. Sebaliknya, siswa merasa kurang menjadi bagian dari sekolah saat mengalami kesepian, perundungan karena gender, disabilitas, dan ketika harus belajar di lingkungan sekolah yang tidak bersih atau tidak nyaman (Zaman dkk., 2025).

Sense of school belonging merupakan istilah yang mengacu pada sejauh mana siswa merasakan adanya penerimaan, perhatian, keterlibatan, serta dukungan dari orang-orang di lingkungan sosial sekolah, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sekolah (Goodenow & Grady, 2010). *Sense of belonging* menjadi penting karena manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu, sekaligus memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal yang lama (Baumeister & Leary, 1995). *Sense of school belonging* memiliki dampak positif bagi kesehatan psikologis dan fisik sepanjang kehidupan manusia, dan menjadi sangat penting selama masa remaja (Allen & Kern, 2017).

Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa *sense of school belonging* masih belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa dan masih perlu dieksplorasi lebih lanjut (Ardini dkk., 2020; Baek, 2025). Reeve (2006) menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran, terdapat siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu, bersikap proaktif, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, terdapat juga siswa yang bersikap pasif, hanya bereaksi terhadap tuntutan pembelajaran, bahkan merasa tidak terlibat. Berdasarkan data OECD melalui Education GPS, Indonesia mengalami penurunan indeks *sense of school belonging* siswa sebesar 0,24 poin antara PISA 2015 dan PISA 2022, yang menunjukkan adanya perubahan pada tingkat rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolah (OECD, 2022). Selaras dengan studi Kern dan Wehmeyer (2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak siswa di berbagai negara melaporkan tidak merasakan *sense of school belonging*. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan pada rasa memiliki siswa terhadap sekolah (*sense of school belonging*) yang perlu mendapat perhatian. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Ardini dkk. (2020) di Indonesia mengidentifikasi bahwa masih terdapat siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang rendah.

Rendahnya *sense of school belonging* tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, seperti rendahnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan sekolah, tingginya tingkat ketidakhadiran (Hayati & Andayani, 2016), datang terlambat, menggunakan gawai saat pembelajaran, menyontek, mengganggu teman, tidak memperhatikan guru selama proses pembelajaran, serta melakukan agresi verbal maupun fisik terhadap teman (Annafi'u, 2018). Selain itu, siswa juga lebih rentan

melakukan tindakan vandalisme, seperti mencoret meja, dinding, atau merusak fasilitas toilet karena kurangnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolahnya (Te dkk., 2025). Rendahnya *sense of school belonging* ini dianggap sebagai suatu hal yang serius karena dapat berpengaruh negatif pada individu. Ketika seorang individu tidak memiliki hubungan yang stabil dan bermakna dengan lingkungan sosialnya, mereka lebih rentan mengalami masalah emosional dan menurunnya kesejahteraan psikologis (Arslan, 2021). Kondisi ini juga sering berdampak pada kesulitan dalam penyesuaian diri dan berkaitan dengan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa *sense of school belonging* bukan hanya sekadar kebutuhan sosial biasa, tetapi merupakan kebutuhan mendasar yang berperan penting dalam kesejahteraan dan fungsi psikologis individu (Baumeister & Leary, 1995).

Kurangnya *sense of school belonging* berhubungan dengan pencapaian akademik yang lebih rendah dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah pula. Siswa yang merasa seperti orang luar (*outsider*) di sekolah memiliki kemungkinan hampir tiga kali lebih besar mengalami ketidakpuasan terhadap hidup mereka (OECD, 2019). Selain itu, rendahnya *sense school of belonging* juga berkaitan dengan tingkat ketidakhadiran (*absence*) yang lebih tinggi dan risiko putus sekolah (*dropout*) (Korpershoek dkk., 2020). Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa *sense of school belonging* merupakan hal yang penting dan perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis siswa. Oleh karena itu, perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai *sense of school belonging*, termasuk faktor-faktor yang berkontribusi terhadap

pembentukannya. Salah satu faktor yang diprediksi dapat menumbuhkan *sense of school belonging* adalah *teacher autonomy support* (Adinata dkk., 2025; Froiland dkk., 2016; Ruzek dkk., 2017; Ryan & Deci, 2018).

Dalam *self-determination theory*, Ryan dan Deci (2018) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs*), yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan dengan orang lain (*relatedness*). Jika ketiga kebutuhan psikologis tersebut dapat terpenuhi, maka akan mendorong timbulnya motivasi intrinsik dan membantu proses internalisasi motivasi eksternal. Dukungan terhadap otonomi (*autonomy support*) berperan penting dalam membantu individu memenuhi ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut. Dengan adanya dukungan terhadap otonomi ini, membantu individu untuk dapat membuat pilihannya sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan merencanakan strategi yang optimal untuk memuaskan semua kebutuhannya. Sebaliknya, jika lingkungan bersifat mengontrol, maka akan menghambat terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar (Ryan & Deci, 2018).

Autonomy merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mengatur pengalaman dan tindakannya sendiri secara sukarela. *Autonomy* ditandai dengan perasaan bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan minat, nilai, dan pilihan pribadi, sehingga dilakukan dengan sepenuh hati. Sementara itu, *teacher autonomy support* merujuk pada cara guru memberikan dukungan agar siswa dapat memenuhi kebutuhan otonominya. Dukungan ini mencakup pemberian pilihan, dorongan untuk mengatur diri sendiri, serta menghindari sikap yang terlalu menuntut atau

mengontrol (Ryan & Deci, 2018). Otonomi yang diberikan guru membuat siswa lebih puas dengan kebutuhannya, lebih termotivasi, dan mengalami lebih sedikit frustrasi (Reeve & Cheon, 2024). Dengan *autonomy support*, individu dapat bertindak sesuai dengan nilai dan minat pribadinya sehingga lebih termotivasi dan merasa memiliki kendali atas tindakannya (Ryan & Deci, 2018).

Sekolah yang mendukung *autonomy* siswa, dapat mendorong peningkatan motivasi, ketekunan, serta kualitas belajar siswa. Iklim kelas yang mendukung *autonomy* berdampak pada kesejahteraan pribadi siswa serta menumbuhkan rasa keterhubungan antara siswa dengan sekolah (Ryan & Deci, 2018). Dukungan otonomi yang berasal dari guru (*teacher autonomy support*) berperan penting dalam menumbuhkan *sense of school belonging* (SOSB) pada siswa. Ketika siswa diberi kesempatan oleh guru untuk dapat memiliki pilihannya sendiri, guru mendengarkan pandangan siswa, dan guru dapat menghargai kebutuhan serta minat mereka, siswa akan merasa dirinya lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, serta lebih terlibat dalam kegiatan belajar di kelas (Froiland dkk., 2016; Rohinsa dkk., 2019). Guru yang mendukung otonomi siswa membuat siswa lebih termotivasi, lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih puas dengan pembelajaran, sekaligus mengurangi frustrasi, pasivitas, dan masalah perilaku di kelas (Reeve & Cheon, 2021). Selain itu, jika kebutuhan akan otonomi dan keterhubungan dapat terpenuhi oleh siswa dengan melalui praktik pengajaran yang suportif, siswa cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, motivasi intrinsik, serta rasa memiliki terhadap sekolah (*sense of school belonging*) yang lebih kuat (Yang dkk., 2022).

Teacher autonomy support dalam bentuk pemberian umpan balik (*feedback*) terhadap siswa, berhubungan positif dengan kemampuan siswa untuk memahami, menerima, dan memanfaatkan umpan balik yang diberikan guru (*feedback literacy*), serta motivasi intrinsik siswa (Zhang dkk., 2024). Selain itu, *teacher autonomy support* juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi pada remaja (Yu dkk., 2016). Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan yang menghargai pilihan dan kebutuhan siswa (*teacher autonomy support*) karena dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka dan siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar di kelas (Rohinsa dkk., 2019).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *teacher autonomy support* berkaitan positif dengan karakteristik pribadi siswa (Bureau dkk., 2022), kesejahteraan secara emosional (Gilbert dkk., 2021), ketekunan (Reeve & Cheon, 2021), keterlibatan aktif dalam belajar (Olivier dkk., 2020), dan prestasi akademik (Guay dkk., 2019). Sebaliknya, gaya mengajar yang terlalu mengontrol justru terkait dengan terhambatnya pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, menurunnya keterlibatan, dan hasil belajar yang rendah (Aelterman dkk., 2019).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan *teacher autonomy support* dengan motivasi dan keterlibatan akademik, serta pentingnya *sense of school belonging* yang berhubungan dengan kesejahteraan dan prestasi. Namun, penelitian mengenai hubungan antara *teacher autonomy support* dan *sense of school belonging* masih terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan di luar negeri dan lebih banyak melibatkan siswa sekolah dasar maupun sekolah menengah

pertama (Froiland dkk., 2016; Tian dkk., 2015; Zaman dkk., 2025). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian mengenai hubungan antara *teacher autonomy support* dan *sense of school belonging* pada siswa sekolah menengah atas di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *teacher autonomy support* dengan *sense of school belonging* pada siswa kelas XI di SMAN 63 Jakarta. SMAN 63 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena interaksi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sekolah. Guru berperan sebagai wali kelas, pembina organisasi siswa, pembimbing ekstrakurikuler, dan penanggung jawab berbagai kegiatan sekolah. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru dalam berbagai konteks, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara *teacher autonomy support* dan *sense of school belonging*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pengajaran yang dapat mengoptimalkan *sense of school belonging* siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara *teacher autonomy support* dengan *sense of school belonging* pada siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *teacher autonomy support* dengan *sense of school belonging* pada siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi untuk melengkapi temuan-temuan pada penelitian terdahulu, sehingga dapat menjadi tambahan literatur ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan *teacher autonomy support* dengan *sense of school belonging* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi partisipan dalam memahami bagaimana *teacher autonomy support* dapat memengaruhi *sense of school belonging* mereka.

b. Bagi Institusi

Temuan dari penelitian ini menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung kebutuhan otonomi siswa dan juga *sense of school belonging* siswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi tentang peran

teacher autonomy support dalam hubungannya dengan *sense of school belonging* di konteks pendidikan yang berbeda.